

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi Indonesia, keberagaman dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. Keberagaman ini bukanlah suatu permintaan, tetapi anugerah dari Yang Maha Esa yang harus diterima apa adanya. Indonesia memiliki keberagaman etnis, rasial, budaya, linguistik, dan agama yang luar biasa di tingkat global. Selain dari enam agama utama yang dipraktikkan oleh penduduk, masih ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, seni, dan tradisi lokal di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, terdapat 1331 suku dan sub-suku di Indonesia. Namun, pada tahun 2013, BPS berhasil mengelompokkan populasi ini menjadi 633 kelompok ras utama, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) (Kementrian Agama RI, 2022:2) Dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam, kita bisa memahami betapa berbedanya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan setiap warga negara, terutama dalam beragama. (Habibie, 2021:125)

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu adalah lima agama utama yang menjadi dasar kehidupan penduduk Indonesia. Namun, selain itu, terdapat berbagai keyakinan dan kepercayaan agama lain yang dipegang oleh sejumlah orang di Indonesia, berasal dari ratusan agama nenek moyang dan penganutnya. Ada puluhan ribu kelompok orang yang mengamalkan agama atau kepercayaan lokal mereka di Indonesia. (Kementrian Agama RI, 2022:3)

Untuk mengelola keragaman agama di Indonesia sebagaimana yang telah dijelaskan, penting untuk memiliki visi dan solusi yang mengedepankan perdamaian dalam praktik keagamaan. Hal ini dapat dicapai dengan menekankan pada moderasi keagamaan, menghargai berbagai interpretasi, dan menghindari ekstremisme, intoleransi, serta kekerasan (Habibie, 2021:127). Tujuan dari hakikat moderasi beragama adalah menemukan keseimbangan antara dua ekstrem agama. Di satu sisi, ada penganut agama yang sangat yakin bahwa sebagian tafsir kitab agama benar mutlak, sedangkan sebagian lainnya dianggap keliru. Kategori ini

sering disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada pula umat beragama yang terlalu mengutamakan ketajaman pikiran sehingga mengabaikan kesucian agamanya atau mengorbankan prinsip-prinsip pokok agamanya karena sikap toleransi yang berlebihan terhadap agama lain. Mereka sering digambarkan sebagai kaum liberal ekstrem. Kedua kelompok tersebut perlu dimoderasi.(Habibie, 2021:127)

Moderasi difahami sebagai kata yang bermakna keadaan yang seimbang atau tidak berlebihan, juga diartikan kepada kemampuan pengendalian terhadap diri dan menghindari sikap ekstrem. Dalam pengertian lain yang diambil dari KBBI, moderasi memiliki dua makna, 1. Mengurangi sikap Ekstrem, 2. Menghindari diri dari sikap ekstrem. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "sikap moderat" diartikan sebagai sikap dari seseorang yang bersikap tidak berlebihan, tidak ekstrem dan bersikap wajar.(Kementrian Agama RI, 2022:15)

Moderasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam pengendalian diri dari sikap ekstrem, moderasi bermakna seimbang dan tidak berlebihan. Dalam pengertian lain yang diambil dari KBBI, moderasi memiliki dua makna, 1. Mengurangi sikap Ekstrem, 2. Menghindari diri dari sikap ekstrem. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "sikap moderat" diartikan sebagai sikap dari seseorang yang bersikap tidak berlebihan, tidak ekstrem dan bersikap wajar.

Moderasi beragama sebaiknya dipahami sebagai sikap beragama yang menyeimbangkan antara praktik ajaran agama sendiri secara eksklusif dan penghargaan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan secara inklusif. Moderasi beragama tidak dimaksudkan sebagai sikap netral atau titik tengah matematis, melainkan sebagai pendekatan aktif yang mendorong individu untuk mencapai tingkat tertinggi dalam ibadah dan pengetahuan sambil tetap menjaga sikap penghormatan dan toleransi terhadap keberagaman praktik keagamaan lainnya. Dengan demikian, moderasi beragama mengintegrasikan komitmen terhadap ajaran pribadi dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan.(Albana, 2023:58).

Menjaga keseimbangan atau pendekatan moderat dalam praktik beragama akan mencegah terjadinya sikap ekstrem, fanatik, atau revolusioner dalam beragama. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, moderasi beragama

berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem dalam agama: yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lainnya..(Kementrian Agama RI, 2022:18)

Moderasi beragama sebenarnya merupakan faktor krusial dalam menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih moderasi dan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama adalah kunci untuk mencapai keseimbangan, yang penting untuk memelihara peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan pendekatan ini, setiap individu dalam komunitas keagamaan dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup berdampingan dalam kedamaian dan harmoni. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakatnya menunjukkan keragaman yang meliputi berbagai etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman ini dapat berfungsi sebagai kekuatan integratif yang menyatukan masyarakat, namun pada saat yang sama, juga dapat memicu konflik antara budaya, ras, etnis, agama, dan nilai-nilai hidup. Keragaman budaya, sebagai fenomena multikultural, merupakan hasil alami dari pertemuan berbagai budaya dan interaksi antara individu dan kelompok yang membawa perilaku budaya serta cara hidup yang berbeda dan khas. Keragaman tersebut tidak hanya berlaku di tingkat masyarakat umum, tetapi juga di kalangan elit politik dan akademisi yang terlibat dalam berbagai jabatan di berbagai instansi.(Habibie, 2021:127)

Moderasi beragama merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh seluruh elemen bangsa, mencakup kepentingan setiap individu dalam kelompok dan umat untuk menjaga keamanan dan ketentraman negara serta masyarakat. Di era keterbukaan saat ini, penyebaran ide dan pemahaman ekstrem menjadi lebih mudah dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara, sering kali dengan mengemukakan argumen agama yang interpretasinya bertentangan dengan *nilai-nilai rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, menjaga keseimbangan, melestarikan peradaban, serta mewujudkan perdamaian.

Dalam konteks lingkungan sekolah, moderasi beragama merujuk pada proses penanaman nilai-nilai karakter yang mendukung sikap moderat pada siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki toleransi serta menolak ekstremisme. Pendidikan di sekolah memainkan peran strategis dalam membentuk sikap keberagaman dan pemahaman mengenai keberagaman, yang pada gilirannya akan menciptakan kesadaran untuk hidup secara harmonis. Hal ini ditegaskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Syafarina dkk., 2021) Langkah konkret untuk mewujudkan fungsi tersebut adalah dengan menjadikan moderasi beragama sebagai prinsip fundamental dalam tujuan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, setiap sekolah diwajibkan untuk menyertakan pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama mereka, sehingga moderasi beragama menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. (Rahmadani dkk., 2023). Dalam perspektif islam secara umum prinsip moderasi beragama dikonfirmasi dengan elok dan lugas dalam surah Al Hujarat ayat ke 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: " Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"

Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat tersebut menguraikan mengenai perbedaan yang ada dalam setiap ciptaan Allah SWT, seperti pasangan laki-laki dan perempuan, serta keragaman bangsa dan suku, yang bertujuan untuk saling mengenal. Konsep moderasi beragama dapat diartikan dengan mengedepankan saling mengenal dan menghormati satu sama lain, tanpa menunjukkan sikap ekstrem terhadap perbedaan. (M. Abdul Ghoffar E.M & Al-Atsari, 2004:600)

Selain itu, ini juga merupakan bagian dari rencana strategis Kementerian Agama untuk periode 2015-2019, yang kemudian dilanjutkan hingga tahun 2020-2024. (Kementrian Agama RI, 2022:117). Moderasi beragama telah menjadi agenda utama di Kementerian Agama. Pada tahun 2019, Kementerian Agama memulai berbagai program untuk mempromosikan moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengembangkan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang moderat (wasathiyah). Program ini berfokus pada pembentukan perdamaian, penghargaan terhadap keragaman, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan baik pria maupun wanita, penegakan akhlak mulia, dan peningkatan kualitas hidup umat manusia melalui sikap amanah, adil, ihsan, toleransi, kasih sayang tanpa diskriminasi, serta penghormatan terhadap keragaman. Rencana Strategis ini kemudian menjadi sumber inspirasi dan regulasi bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam mengimplementasikan moderasi beragama, khususnya di lingkungan pendidikan Islam.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menjalankan perannya sebagai manajer harus dapat melihat arus moderasi beragama ini sebagai salah satu atensinya terutama dalam menjalankan proses manajerial, terlebih khusus pada penguatan pendidikan karakter siswa sebagai bagian dari proses pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan secara eksplisit dalam tujuannya salah satu yang menjadi aspek utama adalah pendidikan karakter. (Rahmadani dkk., 2023:11). Pendidikan karakter dengan tegas telah ditetapkan pada kominmen nasional didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan tegas dalam pasal 3 pada undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional secara gamblang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam arti lain pendidikan nasional memiliki tujuan untuk memaksimalkan potensi dari seorang peserta didik agar mereka menjadi seorang individu yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat secara badan, berilmu, menjadi kreatif, mandiri, memiliki sikap demokratis serta memiliki sikap tanggung jawab.

Secara jelas tergambar didalam UU. N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan tujuan komitmen nasional mengenai pendidikan karakter "bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membentuk serta mengembangkan karakter serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Mengacu pada fungsi pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi peserta didik sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Kebijakan pendidikan merupakan inisiatif pemerintah untuk membentuk karakter bangsa. Hal ini semakin diperjelas dengan integrasi program pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pada prinsip pembelajaran mandiri dan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mencakup sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anggota komunitas sekolah, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan, dengan tujuan membentuk individu yang utuh dan sempurna. (Hindu dkk, 2020:33)

Saat ini, penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijalankan dan diperhatikan, mengingat signifikansinya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Kepentingan ini tidak terlepas dari keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang terdapat di Indonesia, yang menjadikannya sebagai salah satu negara dengan

masyarakat multikultural.(Hindu dkk., 2020 : 33) Keanekaragaman di Indonesia, jika dikelola dengan efektif, dapat menjadi anugerah yang memperkuat dan membedakan bangsa. Namun, pluralitas ini juga berpotensi menimbulkan tantangan serius jika tidak dihadapi dengan kebijaksanaan, berisiko menjadi sumber perpecahan dan konflik yang dapat mengancam stabilitas sosial. Hal ini diperlihatkan melalui kekerasan antar kelompok yang terjadi secara tidak teratur di berbagai wilayah Indonesia, yang menggarisbawahi kerentanannya terhadap rasa persatuan sosial, kedalaman prasangka antar kelompok, dan rendahnya tingkat saling pengertian. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia sering kali berakhir dengan dampak bencana kemanusiaan yang cenderung meluas, baik dalam hal jenis maupun skala pelakunya.(Trilisiana dkk, 2023: 9)

Kepala sekolah memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sebagai pusat penggerak utama, kepala sekolah, dengan perannya sebagai manajer, harus mampu melaksanakan fungsi manajerialnya secara efektif dalam pendidikan karakter. Secara khusus, kepala sekolah perlu menerapkan strategi manajerial yang sesuai untuk memperkuat pendidikan karakter dalam konteks moderasi beragama di sekolah.

Manajerial merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai manajer pendidikan. Ini mencakup kemampuan teknis dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan yang merupakan hasil dari perencanaan dan penerapan strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan organisasi.(Yusutria, dkk, 2022 :12). Untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah perlu memiliki strategi manajerial yang efektif dalam memberdayakan seluruh elemen manajerial untuk mencapai tujuan secara efisien. Strategi dapat didefinisikan sebagai metode atau teknik yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks ini, strategi merujuk pada metode atau pendekatan khusus yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Oleh karena itu, strategi manajerial dapat dipahami sebagai tindakan atau cara yang ditetapkan oleh kepala

sekolah yang mencakup keterampilan teknis dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan cara yang efektif dan efisien.

Unsur-unsur manajerial yang esensial bagi kepala sekolah meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengendalian (controlling), dan evaluasi (evaluating). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah berfungsi sebagai manajer profesional, mirip dengan manajer di sektor perusahaan. Kompetensi manajerial kepala sekolah memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang diembannya. Oleh karena itu, penekanan pada penerapan kompetensi manajerial yang efektif sangat penting dalam implementasi penguatan pendidikan karakter, terutama dalam kerangka moderasi beragama.

Di SMA Negeri 1 Lima Puluh kepala sekolah telah menjalankan program pelaksanaan pendidikan karakter terlebih khusus pendidikan karakter pada lingkup atensi moderasi beragama, seperti adanya pengarahan, dan penyuaaran serta pelaksanaan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama yang dilakukan. Seperti, masing-masing guru pendidikan agama sering memberikan ceramah didalam proses pembelajaran mengenai pentingnya moderasi beragama serta karakter moderasi beragama kepada siswa. Selain itu tindakan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkup atensi moderasi beragama ialah dengan bekerja samanya siswa yang beragama non muslim dengan siswa yang beragama muslim dalam menjalankan kegiatan keagamaan islam di bulan suci ramadhan pada tahun 2024, seperti berbagi takjil ramadhan, rohis (Rohani Islam), dan begitu juga sebaliknya dengan siswa yang muslim membantu dalam kegiatan siswa non muslim seperti contoh, kegiatan ret-ret kepanti asuhan dihari paskah dengan memberikan sembako maupun pakaian layak pakai. Selain itu disetiap apel harian pada tema keagamaan di hari selasa para siswa diajarkan untuk disiplin menjalankan kegiatan agama dan kegiatan saling menghargai.

Namun hal hal menarik yang ditemui peneliti adalah tingkat toleransi yang amat tinggi serta rasa saling menghormati antar umat beragama di SMA Negeri 1 Lima Puluh yang walaupun hanya dengan sedikit sekali program –program khusus yang dilakukan dalam aspek moderasi beragama, ditambah dengan lingkungan

SMA Negeri 1 Lima Puluh yang diisi dengan masing-masing siswa yang berbeda agama. Selain itu adanya perbedaan yang sangat jelas dalam kelompok mayoritas dan minoritas agama didalam sekolah. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul " Strategi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkup Atensi Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Lima Puluh", dan diharapkan dapat menampilkan gambaran penerapan manajerial dengan tepat bagi lembaga satuan pendidikan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pola latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada " Strategi manajerial kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa pada lingkup moderasi beragama di SMA Negeri 1 Lima Puluh "

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fokus penelitian yang dipaparkan maka disini rumusan masalah yang diambil adalah :

1. Bagaimana strategi perencanaan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama?
4. Bagaimana strategi pengawasan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama?
5. Bagaimana strategi evaluasi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari strategi manajerial kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa pada lingkup moderasi beragama di SMA Negeri 1 Lima

Puluh ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara rinci, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi perencanaan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama.
3. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama.
4. Untuk mengetahui strategi pengawasan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama.
5. Untuk mengetahui strategi evaluasi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada lingkup moderasi beragama.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas di harapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Sekolah

Untuk menyediakan informasi dan rekomendasi yang berguna untuk mengoptimalkan penerapan strategi manajerial kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa, khususnya dalam konteks moderasi beragama di SMA Negeri 1 Lima Puluh. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan bagi peneliti, baik secara teoritis maupun pengaplikasiannya mengenai strategi manajerial kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa pada lingkup moderasi beragama di SMA Negeri 1 Lima Puluh.

3. Manfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat

Penelitian ini dapat di jadikan sumber referensi serta bidang keilmuan mengenai strategi manajerial kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter

siswa pada lingkup moderasi beragama di SMA Negeri 1 Lima Puluh khususnya dan pada masyarakat umum lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN